

DESKRIPSI ARAH KIBLAT MASJID DI KELURAHAN BONTO-BONTOA KECAMATAN SOMBAOPU KABUPATEN GOWA

Oleh, Emilya Ulya Wardhana, Andi Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag
Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Pelaksanaan ibadah shalat bagi umat Islam tidak terlepas dari ketantuan yang menjadi syarat sahnya pelaksanaan shalat lima waktu dan sunnah, salah satu ketentuan syarat sahnya shalat yang dilaksanakan oleh umat Islam adalah dengan menghadap ke kiblat, posisi arah kiblat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, musalah, dan lapangan. Hal ini tentu menjadi masalah sebab, tidak semua masyarakat khususnya pengurus masjid mengetahui metode atau cara menentukan arah kiblat yang baik yang telah tepat menurut syariat Islam, oleh karena itu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi metode penentuan arah kiblat juga mengalami inovasi, fenomena ini tentu memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pengukuran arah kiblat yang mudah dan cepat. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai alat yang digunakan oleh masyarakat dalam menentukan arah kiblat masjid yang kemudian dilakukan pengujian terhadap posisi arah kiblat masjid tersebut dengan menggunakan metode yang dianggap akurat dan terbaharukan, dalam penelitian ini penulis melakukan pengukuran arah kiblat dengan metode kiblat tracker yang dibantu dengan penggunaan *software dipotra* versi *android*.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Masjid, Kiblat Tracker, dan Software Dipotra

Abstract

The implementation of prayers for Muslims is not exempt from the provisions that are the legal requirements for the implementation of five-time prayers and sunnah, one of the provisions of the legal requirements of prayers performed by Muslims is to face the Qibla, the position of the Qibla direction is a very important thing to note especially in the implementation of congregational prayers in mosques, musalah, and fields. This is of course a problem because, not all people, especially mosque administrators know the method or way to determine a good Qibla direction that has been appropriate according to Islamic law, therefore along with the development of science and technology the method of determining the Qibla direction also experienced innovation, this phenomenon of course giving a positive impact on the implementation of easy and fast Qibla direction measurement. Therefore, in this study, the author is interested in conducting in-depth research on the tools used by the community in determining the Qibla direction of the mosque which is then tested on the position of the Qibla direction of the mosque by using methods that are considered accurate and up-to-date, in this study the author measures the Qibla direction. with the Qibla tracker method that is assisted by the use of the Android version of the dipotra software.

Keywords: *Qibla Direction, Mosque, Qibla Tracker, and Dipotra Software*

A. Pendahuluan

Salah satu perintah bagi umat Islam yang tidak boleh ditinggalkan bagi mereka yang telah dewasa adalah melaksanakan sholat lima waktu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya. Perintah ini dikenal sebagai salah satu rukun Islam disamping syahadat, zakat, puasa dan haji.

Ketentuan melaksanakan syariat ibadah sholat ini, Allah SWT telah menetapkan beberapa ketentuan, baik yang menjadi rukun maupun menjadi syarat dalam pelaksanaannya, dan menghadap ke arah yang telah ditentukan adalah merupakan salah satu dari persyaratan sah tidaknya ibadah tersebut. Dan arah yang dimaksud tersebut adalah arah kiblat, yaitu arah dimana Ka'bah di Masjidil Haram berada.

Kiblat dari segi Bahasa berasal dari kata *qabala-yaqbulu* yang berarti menghadap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiblat mempunyai arti arah ke ka'bah di Mekah pada waktu shalat¹. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kiblat yakni QS. al-Baqarah/2 Ayat 144 yang berbunyi:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَتَهُ تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.

Ayat di atas diketahui, bahwa pada awalnya arah kiblat bagi pelaksanaan sholat lima waktu bukanlah mengarah ke Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, akan tetapi menunjuk ke arah Baitul Maqdis atau Masjidil Aqsha yang berada di

¹Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), h.39

kota Darussalam (Jerusalem) yang oleh umat Islam dikenal dengan sebutan kota Palestina.

Penetapan kiblat ke arah Baitul Maqdis sebelum dialihkan ke Ka'bah di Masjidil Haram, menurut beberapa pendapat merupakan hasil ijtihad Rasulullah SAW, disebabkan belum adanya ketentuan wahyu yang menunjukkan dan mengharuskan melaksanakan sholat ke arah selain Baitul Maqdis.² Disamping hal tersebut, Baitul Maqdis atau Masjidil Aqsha di kota palestina adalah merupakan tempat kelahiran beberapa Nabi terdahulu yang juga merupakan nenek moyang, bukan hanya bagi Nabi Muhammad saw. tapi juga termasuk asal muasal ajaran yang dibawa oleh beliau, belum lagi kenyataan bahwa disekitar Ka'bah masih banyak dikelilingi oleh berhala yang dibuat sebagai sesembahan bagi masyarakat jahiliah ketika itu.

Penetapan dan peralihan kiblat dari Baitul Maqdis di Palestina ke arah Ka'bah di Masjidil haram, yang ditandai dengan turunnya ayat di atas, sekaligus menjadi persyaratan mutlak bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah sholat kapan dan dimanapun mereka berada di seluruh penjuru dunia.

Selain ketentuan arah kiblat yang menjadi syarat bagi pelaksanaan ibadah sholat sebagaimana di atas, Allah SWT melalui Nabi-Nya juga menganjurkan (disunnahkan) agar pelaksanaan ibadah sholat tersebut dilaksanakan secara berjamaah, baik di rumah, lapangan, musholla dan khususnya dilaksanakan di Masjid-masjid, yang merupakan tempat ibadah khusus bagi umat Islam. Oleh karena itu tempat ibadah (khususnya masjid dan musholla) maupun arah kiblat, merupakan dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain.

²Tim Pembinaan Badan Peradilan Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta, Kementerian Agama RI, 1985), h.1

Perkembangannya, masjid yang merupakan tempat beribadah bagi umat Islam juga mengalami dinamika yang luar biasa, baik menyangkut sejarah, bentuk, peruntukan, dan khususnya terkait dengan penetapan arah kiblatnya. Demikian halnya penetapan arah kiblat yang terjadi pada masjid masjid yang telah dibangun di tengah-tengah masyarakat, juga tidak sedikit yang mengalami perubahan terkait dengan penetapan arah kiblatnya. Sehingga tidak mengherankan jika dalam lingkungan masyarakat kita menemukan adanya masjid yang memiliki garis shaf yang tidak simetris dengan bangunan masjid yang ada. Hal itu merupakan perkembangan dan dinamika masjid yang banyak terjadi belakangan ini, sehingga memunculkan beberapa pertanyaan yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk mengangkat tema tentang arah kiblat di masjid, yang dituangkan dalam bentuk penelitian skripsi berjudul “Posisi Arah Kiblat Masjid Di Kelurahan Bonto-Bontoa Gowa”.

Pemilihan masjid yang ada di kelurahan Bonto-bontoa yang menjadi obyek dalam penelitian ini dimaksudkan sekaligus untuk memudahkan dalam meneliti, disebabkan penulis juga berdomisili di Kelurahan Bonto-bontoa Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah: 1. Bagaimana Deskripsi Historis Arah Kiblat di Masjid Kelurahan Bonto-Bontoa? Dan 2. Bagaimana Metode Yang Digunakan Dalam Penetapan Arah Kiblat di Masjid Kelurahan Bonto-Bontoa?.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini adalah penelitian Lapangan (*Field research*). Yaitu penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah posisi arah

kiblat di beberapa masjid yang ada di kelurahan Bonto-Bontoa Kabupaten Gowa serta masyarakat atau pengurus serta jama'ah masjid yang ada di sekitarnya.³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Historis Masjid Bonto-Bontoa

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spritual, sosial, dan kultural umat Islam. Dimana ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum masjid memiliki banyak fungsi antara lain: bidang sosial, dan pendidikan pemersatu umat.

Masjid adalah rumah Allah swt., yang merupakan tempat ibadah dimana setiap saat berkumpulnya umat Islam dalam menunaikan kewajiban melaksanakan sholat khususnya berjamaah dan beribadah lainnya. Dan masjid juga merupakan media dakwah dan syiar Islam karena melalui masjid pulalah umat Islam bisa melakukan aktifitas ibadah dan syiar Islam yang lebih efektif dan efisien untuk dilaksanakan umatagar senantiasa diwarnai oleh sikap hidup yang berlandaskan kebersamaan yang Islami utamanya dalam hubungan dengan sesama manusia baik dalam rumah tangga, bermasyarakat dan berbangsa dan yang paling utama hubungan manusia dengan Allah swt.

Masjid sangat besar manfaatnya dalam membentuk sikap pribadi yang senantiasa taqwa, sadar, sabar, dan senantiasa beribadah dan mendekatkan diri dengan Allah swt., masjid juga memberikan cukup besar peranannya dalam turut memberikan cukup besar peranannya dalam turut memberikan tata nilai berkumpul dan bersama-sama insanlainnya dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga,

³Suharismi Arikunto memberi definisi yaitu “*Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan*”. Lihat Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), h. 58.

bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta kehidupan menyeluruh bukan untuk dunia saja tapi untuk menuju kehidupan setelah wafat kelak.

Masjid sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi dan dakwah, masjid sebagai pusat pengkajian ilmu –ilmu Islam agar kemampuan jamaah dalam kehidupan sehari-hari lebih terarah dan selalu berpedoman pada ajaran Islam.

Masjid juga difungsikan sebagai ajang silaturahmi antar jamaah khususnya dalam pelaksanaan shalat fardhu dan shalat sunnat lainnya. Namun yang lebih utama adalah penyempurnaan ibadah berdasarkan keakuratan arah kiblat masjid. Hal ini dapat diwujudkan bila antar para jamaah dan pengurus memahami akan pentingnya arah kiblat masjid.

Arah kiblat adalah petunjuk lokasi dimana posisi ka'bah berada, untuk kesempurnaan ibadah shalat fardhu dan shalat sunnat, adapun syarat keakuratan posisi arah kiblat adalah didasarkan pada hasil ijtihad ulama, yaitu bagi yang berada di sekitar ka'bah maka arah kiblatnya adalah bangunan ka'bah itu sendiri, bagi jamaah yang berada diluar masjid al-haram, maka kiblatnya adalah masjidil haram, dan bila berada di luar jazirah arab maka kiblatnya adalah benua Arab Saudi. Sebagaimana halnya jamaah yang berada di Indonesia. Arah kiblat dapat diprediksi keakuratannya karena sudah ditunjang oleh kemajuan teknologi. Arah kiblat masjid yang menjadi sasaran peneliti adalah :

- a. Masjid Ridha yang terletak di jalan andi Tonro, Sunggu Minasa;
- b. Masjid Baitur Rahman yang terletak di Bontokamase;
- c. Masjid Baitur Rahman, Maccini ayo, Manggarupi;
- d. Masjid Baiturrahim; dan Masjid tersebut dibuat pada tahun 1950. Masjid Baiturrahim merupakan Masjid Besar. Jumlah daya tampung sebanyak > 200

orang. Lokasi Masjid Baiturrahim ini terletak di Jl Sirajuddin Rani, Kel. Bonto-bontoa, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa.

e. Masjid Nurul Yusuf.

Adapun uraian tentang arah kiblat 5 (lima) masjid tersebut di atas, adalah:

- a. Masjid Ridha, Bontokamase, adalah masjid yang sudah dilakukan renovasi dan setelah dilakukan pengecekan arah kiblat ternyata melenceng 7° dari posisi arah kiblat ka'bah.
- b. Masjid Baitur Rahman, Maccini Ayo. Di bangun \pm 1968 – 1969 dan tidak ada perubahan arah kiblat dari awal pembangunan oleh pihak Kementerian Agama kabupaten Gowa.
- c. Masjid Baitur Rahman, Bonto kamase baru, awal pembangunan \pm 30-35 tahun lalu, dan terakhir direnovasi besar-besaran sekitar 25 tahun lalu dan arah kiblat pertama kali diatur oleh pihak Kementerian Agama kabupaten Gowa.
- d. Masjid tersebut dibuat pada tahun 1950. Sudah melalui beberapa tahap renovasi dan arah kiblat, belakangan ini sdh 2 (dua) kali berubah dan dilakukan oleh pihak Muhammadiyah (bpk Ibrahim Dg Lau) dan yang kedua oleh Bpk Drs. H. Abd Rahman Dg Rurung dan terakhir direnovasi 3 (tiga) tahun yang lalu. Masjid Baiturrahim merupakan Masjid Besar. Jumlah daya tampung sebanyak 200 orang. Lokasi Masjid Baiturrahim ini terletak di Jl Sirajuddin Rani, Kel. Bonto-bontoa, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa
- e. Masjid Nurul Yusuf. Pertama kali dibangun oleh H. Yusuf Sommeng pada tahun 2018, dan sudah beberapa dilakukan pengecekan arah kiblat, baik oleh pihak kementerian maupun oleh pengurus masjid melalui kerjasama badan hisab Rukyat kementerian Agama .

2. Posisi Arah Kiblat Masjid di Kelurahan Bonto-bontoa Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, dengan menggunakan alat kiblat *tracker* dan *software dioptra*, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Masjid Ridha

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan metode kiblat *tracker* dan *software dioptra*, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Ridha

No	Alat yang Digunakan	Arah Bangunan Masjid	Arah Kiblat Masjid	Arah Kiblat Pengukuran	Kemelencengan
1	Kiblat <i>Tracker</i>	285°	285°	292°	7°
2	<i>Software Dioptra</i>	285°	285°	292°	7°

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masjid Ridha dengan arah bangunan masjid yakni 285°, arah kiblat masjid 285°, dimana dalam hal ini arah kiblat Masjid Ridha searah dengan arah bangunan masjid, sedangkan arah kiblat yang didapatkan berdasarkan penelitian yakni 292° sehingga memperoleh hasil bahwa arah kiblat Masjid Ridha mengalami kemelencengan 7° ke arah Barat.

b. Masjid Baiturrahman Bontokamase

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan metode kiblat *tracker* dan *software dioptra*, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.2. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Baiturrahman Bontokamase

No	Alat yang Digunakan	Arah Bangunan Masjid	Arah Kiblat Masjid	Arah Kiblat Pengukuran	Kemelencengan
1	Kiblat <i>Tracker</i>	292°	292°	292°	0°
2	<i>Software Dioptra</i>	292°	292°	292°	0°

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Baiturrahman Bontokamase dengan arah bangunan masjid yakni 292°, arah kiblat masjid 292°, dimana dalam hal ini arah kiblat Masjid Baiturrahman Bontokamase searah dengan arah bangunan masjid, sedangkan arah kiblat yang didapatkan berdasarkan penelitian yakni 292° sehingga memperoleh hasil bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahman Bontokamase tidak mengalami kemelencengan.

c. Masjid Baiturrahman Manggarupi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan metode kiblat *tracker* dan *software dioptra*, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.3. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Baiturrahman Manggarupi

No	Alat yang Digunakan	Arah Bangunan Masjid	Arah Kiblat Masjid	Arah Kiblat Pengukuran	Kemelencengan
1	Kiblat <i>Tracker</i>	292°	292°	292°	0°
2	Dioptra	292°	292°	292°	0°

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Baiturrahman Manggarupi dengan arah bangunan masjid yakni 292°, arah kiblat masjid 292°, dimana dalam hal ini arah kiblat Masjid Baiturrahman Manggarupi searah dengan arah bangunan masjid, sedangkan arah kiblat yang didapatkan berdasarkan

penelitian yakni 292° sehingga memperoleh hasil bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahman Manggarupi tidak mengalami kemelencengan.

d. Masjid Baiturrahim

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan metode kiblat *tracker* dan *software dioptra*, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.4. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Baiturrahim

No	Alat yang Digunakan	Arah Bangunan Masjid	Arah Kiblat Masjid	Arah Kiblat Pengukuran	Kemelencengan
1	Kiblat <i>Tracker</i>	280°	292°	292°	0°
2	<i>Software Dioptra</i>	280°	292°	292°	0°

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Baiturrahim dengan arah bangunan masjid yakni 280° , arah kiblat masjid 292° , dimana dalam hal ini arah kiblat Masjid Baiturrahim tidak mengikuti arah bangunan masjid, sedangkan arah kiblat yang didapatkan berdasarkan penelitian yakni 292° sehingga memperoleh hasil bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahim tidak mengalami kemelencengan, meskipun arah bangunan mengalami kemelencengan 12° ke arah Barat tetapi hal ini tidak menjadi masalah karena arah kiblat dan shaf yang digunakan di bagian dalam masjid tepat mengarah ke 292° .

e. Masjid Nurul Yusuf

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan metode kiblat *tracker* dan *software dioptra*, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.5. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Yusuf

No	Alat yang Digunakan	Arah Bangunan Masjid	Arah Kiblat Masjid	Arah Kiblat Pengukuran	Kemelencengan
1	Kiblat <i>Tracker</i>	292°	292°	292°	0°

2	<i>Software Dioptra</i>	292°	292°	292°	0°
---	-------------------------	------	------	------	----

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid Nurul Yusuf dengan arah bangunan masjid yakni 292°, arah kiblat masjid 292°, dimana dalam hal ini arah kiblat Masjid Nurul Yusuf searah dengan arah bangunan masjid, sedangkan arah kiblat yang didapatkan berdasarkan penelitian yakni 292° sehingga memperoleh hasil bahwa arah kiblat Masjid Nurul Yusuf tidak mengalami kemelencengan.

Hasil penelitian lima masjid dengan menggunakan dua metode yakni kiblat *tracker* dan *software dioptra* dapat disimpulkan melalui table berikut ini:

**Tabel 1.6. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid di Kelurahan Bonto-Bontoa
Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa**

No	Nama Masjid	Arah Bangunan Masjid	Arah Kiblat Masjid Saat Ini	Arah Kiblat Pengukuran		Kemelenceng an
				Kiblat <i>Tracker</i>	<i>Software Dioptra</i>	
1.	Masjid Ridha	285°	285°	292°	292°	7°
2.	Masjid Baiturrahman Bontokamase	292°	292°	292°	292°	0°
3.	Masjid Baiturrahman Manggarupi	292°	292°	292°	292°	0°
4.	Masjid Baiturrahim	280°	292°	292°	292°	0°
5.	Masjid Nurul Yusuf	292°	292°	292°	292°	0°

Dari hasil penelitian lima masjid dengan menggunakan dua metode yakni kiblat *tracker* dan *software dioptra* dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 masjid yang mengalami kemelencengan arah bangunan dan arah kiblat yakni Masjid Ridha dengan kemelencengan 7° , terdapat 3 masjid yang posisi arah bangunan dan arah kiblatnya tepat mengarah ke posisi 292° yakni Masjid Baiturrahman Bontokamase, Masjid Baiturrahman Manggarupi dan Masjid Nurul Yusuf, selain itu terdapat 1 masjid yang posisi arah bangunannya mengalami kemelencengan dengan posisi arah bangunan 280° dengan kemelencengan 12° ke arah Barat, tetapi posisi arah kiblat di bagian dalam masjid tidak mengikuti arah bangunan sehingga posisi arah kiblat tepat mengarah ke posisi 292° dan tidak mengalami kemelencengan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa: Terdapat 1 masjid yang mengalami kemelencengan arah bangunan dan arah kiblat yakni Masjid Ridha dengan kemelencengan 7° , Terdapat 3 masjid yang posisi arah bangunan dan arah kiblatnya tepat mengarah ke posisi 292° yakni Masjid Baiturrahman Bontokamase, Masjid Baiturrahman Manggarupi dan Masjid Nurul Yusuf. Dan 1 (satu) masjid yang posisi arah bangunannya mengalami kemelencengan dengan posisi arah bangunan 280° dengan kemelencengan 12° ke arah Barat, tetapi posisi arah kiblat di bagian dalam masjid tidak mengikuti arah bangunan sehingga posisi arah kiblat tepat mengarah ke posisi 292° dan tidak mengalami kemelencengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ibnu Abu Bakar As- Suyuti. *Al Asybah Wa An Nazair*, Indonesia: Daar Ihya' Al Kutub Al-Arabiyah.
- al-Jaziri, Abdurrahman. *Fiqih Empat Mazhab bagian ibadah*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ash Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasby. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Cet III; Jakarta: PT, Karya Unipress, 1993.
- at-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at-Turmudzi, juz.1 Bab Thaharah-Shalat Beirut*: Dar al-Fikr, 1994.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Cet II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Badan Peradila Agama, “*Pedoman Pentuan Arah Kiblat*: Jakarta: Badan Peradilan Agama: 1984
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insan Press, 2001.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat di Indonesia
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Sholat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Cet I; Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Izzudin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Izzuddin, Ahmad. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Jamil, A. *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. II; Jakarta: al-Hadi Media Kreasi. 2015).
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Cet III; Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Maskfa, *Ilmu Falak*. Cet II; Jakarta: Guang Persada Press, 2010.
- Maesyaroh, “*Akurasi Arah Kiblat Masjid dengan Metode Bayang-Bayang Kiblat (Studi Kasus di Kabupaten Garut)*”, *Jurnal Istinbath Hukum Islam*. Vol. 12 No. 1, 2013.
- Mudhor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi. *Kamus al-Ahshri*. Yogyakarta: Grafika, 1998.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Putaka Progresif, 1984.
- Padil, Abbas. *Ilmu Falak I*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2001
- Puskitbang lektur dan khazana keagamaan badan litbang dan diklat kementerian Agama RI, *Fatawa majelis ulama indonesia MUI dalam perspektif hukum dan perundang-undangan*. Jakarta: kemenag RI, 2012.
- Salim, Petter dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Moderen English, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Cet III; Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1986.